

MODEL TEORETIS PRESTASI AKADEMIK MAHASANTRI DI MA'HAD AL-JĀMI'AH, UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Muhammad Sholihuddin Zuhdi^{1*}, Ahmad Fauzan², Umi Aisyah³

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1*,2}, UIN Raden Intan Lampung³

) Corresponding author, email: sholihuddin.zuhdi@uinsatu.ac.id^{1}, ahmad.fauzan@uinsatu.ac.id², umiaisyah@radenintan.ac.id³

ABSTRACT

Mahasantri have heavier study demands than students who only attend lectures because Mahasantri must participate in activities at the dormitory and on campus. The purpose of this study is to develop and test a theoretical model of academic achievement for Mahasantri at Ma'had al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, which involves three main psychological constructs: self-regulation, self-esteem, and achievement motivation. This study employs a quantitative approach using a theoretical model development research design, followed by statistical testing using Structural Equation Modeling (SEM). The study involved a sample size of 180 Mahasantri, who were deemed suitable and met the criteria for SEM analysis using the Maximum Likelihood method. The results of this study successfully developed a theoretical model explaining that academic achievement (PA) of Mahasantri is significantly influenced by self-esteem (HD), self-regulation (RD), and achievement motivation (MB) of Mahasantri.

Keywords

theoretical model,
mahasantri, academic
achievement

ABSTRAK

Mahasantri memiliki tuntutan belajar yang lebih berat dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya menjalani kuliah saja karena Mahasantri harus mengikuti kegiatan di asrama dan di kampus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji model teoritik prestasi akademik Mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang melibatkan tiga konstruk psikologis utama: regulasi diri, harga diri, dan motivasi berprestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan model teoritik (theoretical model development) diikuti dengan pengujian secara statistik menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM). Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 180 Mahasantri, yang dinilai sesuai dan memenuhi kriteria untuk analisis SEM dengan metode *Maximum Likelihood*. Temuan penelitian ini berhasil mengembangkan model teoritik yang menerangkan bahwa prestasi akademik (PA) Mahasantri secara signifikan dipengaruhi oleh harga diri (HD), regulasi diri (RD) dan motivasi berprestasi (MB) Mahasantri.

Kata Kunci

model teoritik,
mahasantri, prestasi
akademik

PENDAHULUAN

Mahasantri saat melakukan belajar dua tempat yaitu belajar ilmu agama dan ilmu umum sangat berat, karena mereka harus membagi waktu untuk melakukan kegiatan belajar, mengatur waktu untuk bersosial dengan temanya, mengatur waktu untuk mengerjakan tugas baik tugas dari tempat mengaji maupun tempat sekolah, serta mungkin permasalahan-permasalahan yang muncul pada beberapa hal tertentu.

Data yang diperoleh dari wawancara seorang Mahasantri di pondok mereka mengikuti pendidikan di pesantren serta pada perguruan tinggi, Mahasantri tersebut menyatakan bahwa memang terasa berat untuk melakukan dua hal yang bersamaan, seperti harus hafalan tiga halaman dalam waktu sehari, tetapi tugas dari kampus juga harus dikerjakan seperti ada makalah yang harus dikerjakan dan dipresentasikan hari tersebut, selain itu mungkin ada makalah lain yang harus dikerjakan yang harus dikumpulkan minggu tersebut. (wawancara dengan Mahasantri, 2 September 2022)

Kegiatan Mahasantri yang semacam itu sangat membutuhkan tenaga yang lebih baik secara fisik maupun psikis, karena melakukan beberapa tuntutan secara bersama, jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dengan seluruh kemampuan yang dimiliki Mahasantri maka akan terlaksana dengan baik, akan tetapi ada beberapa Mahasantri yang merasa kurang mampu untuk mengikuti hal-hal tersebut sehingga dia akan mengalami beberapa permasalahan, bahkan memungkinkan akan mengundurkan diri dari salah satu lembaga pendidikan tersebut.

Mahasiswa yang merangkap dengan Mahasantri pada memerlukan kesiapan mental yang lebih besar jika dibandingkan dengan Mahasiswa yang hanya kuliah saja, karena pada Mahasiswa yang merangkap menjadi Mahasantri memiliki tuntutan akademik yang lebih tinggi dibandingkan Mahasiswa saja, terutama Mahasantri yang baru mengenal pesantren, karena mereka akan merasakan lingkungan belajar yang berbeda dengan yang telah dijalani sebelumnya yang beban atau tugas lebih berat sehingga jika Mahasantri yang merangkap menjadi Mahasantri tidak mampu melaksanakan tugas yang berat tersebut akan menurun bahkan akan keluar dari salah satu program yang diikutinya atau mungkin keduanya.

Kegagalan Mahasantri dalam kegiatan tersebut bukan hanya dikarenakan resiliensi yang rendah namun mereka gagal dalam berbagai hal terkait dengan kepribadian, kreativitas dan komitmen, seperti yang diungkapkan oleh koordinator program studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mahasantri yang mengikuti kuliah dan dengan menjadi Mahasantri harus memiliki berbagai *skill* agar mampu menjalankan dua tugasnya seperti manajemen waktu, manajemen diri yang baik, manajemen keuangan, kemampuan mengelola stress yang baik, kesehatan atau kemampuan fisik yang lebih, dan lain sebagainya. (wawancara dengan Koorprodi, 2 September 2022)

Dari hasil penelusuran data yang dimiliki oleh program Studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung banyak Mahasantri yang belajar dengan kuliah mendapatkan kesuksesan dalam meraih prestasi akademiknya, bahkan beberapa Mahasantri tersebut mengikuti organisasi unit kegiatan Mahasantri dan mampu menjadi pengelola

organisasi di kampus tersebut. menurut salah satu mahasiswa kunci dari hal yang dicapai adalah kerja keras, seperti Thoriq mengungkapkan rahasianya adalah melakukan segalanya dengan kerja keras.

Proses pencapaian prestasi tersebut tentunya tidak mudah dan memerlukan banyak hal yang mendukung baik faktor internal maupun eksternal. Hal yang sangat mendasar dalam mempengaruhi keberhasilan Mahasantri adalah faktor internal, karena seseorang akan terdorong jika mendapatkan dorongan dari dalam dirinya. (Rothman dkk., 2011).

Salah satu dari faktor internal adalah faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang dapat mengantarkan seseorang dalam meraih prestasi akademik dan beberapa hal lainnya adalah regulasi diri merupakan sebuah proses perasaan, pikiran serta tindakan untuk merencanakan sesuatu dalam menggapai tujuan tertentu. (Zimmerman, 2000). Individu yang telah tertanam regulasi diri akan menentukan cita-cita serta melakukan evaluasi proses pencapaian tujuan tersebut dengan strategi-strategi yang telah ditentukan oleh individu tersebut. (Senko & Harackiewicz, 2005).

Sebuah penelitian mengenai kasus siswa yang berprestasi pada akademiknya yang ditemukan oleh Zimmerman & Kitsantas (2005) menyatakan bahwa untuk mencapai sebuah prestasi individu membutuhkan banyak hal tidak hanya bakat dalam dirinya saja, melainkan juga membutuhkan keyakinan dalam diri sendiri, kedisiplinan diri, dan sebuah ketekunan. Hal ini merupakan sebuah *self-regulatory* dalam kompetensi yang sering tertutup dan menjadi suatu hal yang memiliki peran penting dalam mencapai sebuah prestasi.

Penelitian lain, diketahui bahwa siswa yang memiliki prestasi juga akibat dari peran regulasi diri dalam proses belajarnya (*self-regulated learning*). Regulasi diri ini sangat mempengaruhi cara seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademiknya. Dalam proses belajar individu tidak hanya menginginkan sebuah nilai yang bagus (*performance goal*), akan tetapi juga menginginkan sebuah pemahaman keilmua (*mastery goal*) (Senko & Harackiewicz, 2005).

Evans, et al. (2018) dalam penelitiannya pada siswa menyatakan bahwa regulasi diri memiliki manfaat dalam membantu individu untuk mencapai prestasi di dalam berbagai hal dalam prestasi seperti prestasi akademik di sekolah, prestasi sosial dalam lingkungan sosial individu. Hal ini menunjukkan bahwasanya regulasi diri memiliki peran pada seseorang dalam aktifitas sosia, sehingga dapat regulasi diri dapat mendukung keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dalam berprestasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (2000), siswa yang menerapkan strategi *self regulated learning* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan di bidang ketrampilan manajemen waktu dan reaksi diri dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan *self regulated learning*. Siswa yang memiliki pengendalian diri menunjukkan bahwa mempunyai peningkatan motivasi diri dalam banyak hal yang tergambarkan oleh keinginan mereka untuk melakukan usaha belajar, ketertarikan pada tugas atau soal pelajaran, dan berorientasi untuk mencapai tujuan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri cenderung lebih mandiri, bertanggung jawab terhadap proses belajar, serta

mampu mengatasi gangguan atau rasa malas yang mungkin muncul. Menariknya, regulasi diri yang kuat ini berkaitan langsung dengan meningkatnya motivasi belajar. Dengan kata lain, Individu yang mampu mengelola proses belajarnya secara sadar biasanya juga menunjukkan motivasi diri yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari kemauan untuk terus mencoba, ketertarikan pada materi pelajaran, serta dorongan untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas yang baik. Dengan kata lain, regulasi diri berfungsi sebagai fondasi penting yang mengarahkan dan memperkuat motivasi berprestasi.

Menurut Ardhana (2019) motivasi berprestasi mempengaruhi keberhasilan berprestasi seseorang, menurutnya motivasi berprestasi sebuah hal yang cukup penting untuk mendapatkan sebuah prestasi, baik dalam akademik maupun non akademik. Slavin (1994) juga menyatakan bahwasanya motivasi yang sangat berperan akademik adalah *achievement motivation*. Dalam konteks penelitian ini, motivasi berprestasi dipahami sebagai dorongan internal yang mendorong Mahasantri untuk terus belajar, menyelesaikan tugas dengan baik, dan mencapai hasil akademik yang maksimal meskipun dihadapkan pada tekanan dan tanggung jawab ganda. Motivasi ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi, tetapi juga mencerminkan semangat untuk menjadi pribadi yang berkembang, mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajar yang dijalani. Oleh karena itu, motivasi berprestasi dipandang sebagai kekuatan penting yang dapat menjembatani antara potensi diri dan prestasi aktual yang dicapai Mahasantri.

Motivasi berprestasi merupakan satu hal yang penting dalam perkembangan akademik mahasiswa. Sebuah penelitian yang dilakukan McCormick & Carrol (2013) terhadap Mahasiswa Universitas Saint Louis, menunjukkan rata-rata 30% dari jumlah mengalami kegagalan dalam tes untuk naik pada tingkat berikutnya, sedangkan 50% dari mahasiswa *drop out* dalam menyelesaikan studinya dalam waktu lima tahun. Penyebabnya adalah mahasiswa memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupannya, hal yang paling mendominasi adalah motivasi berprestasi. Dengan demikian penelitian tersebut secara jelas telah menggambarkan betapa penting posisi motivasi berprestasi.

McClelland (1987) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah jika individu tersebut memiliki keinginan untuk menghasilkan sebuah karya dan keinginan memiliki prestasi lebih unggul dibandingkan orang lain. selain itu individu tersebut juga akan selalu melakukan tugas-tugasnya dengan cara yang terbaik, memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri serta memiliki sikap yang selalu optimis. Hal senada juga disampaikan Lundeto (2008) yang berpendapat bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berhasil menjalani kehidupannya dibandingkan dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, untuk menumbuhkan motivasi berprestasi individu dipengaruhi tiga komponen yaitu peran diri sendiri, peran pendidik, serta orang tua.

Selain regulasi diri, komponen lain yang juga berkaitan dengan motivasi berprestasi adalah harga diri. Menurut Santrock (2003) mengungkapkan bahwasanya harga diri sebuah evaluasi diri serta sebagai menilai diri secara menyeluruh untuk mendapatkan

sebuah potret diri dan kemudian digunakan untuk dibandingkan kriteria ideal menurut individu tersebut. Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwasanya Harga diri merupakan penilaian terhadap diri yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan diri, menilai diri sendiri juga akan memunculkan sikap untuk menerima atau menolak, serta dapat digunakan sebagai gambaran dirinya tersebut sebagai orang yang mampu, berguna atau berharga.

Harga diri memiliki peran penting dalam mendukung seseorang mencapai prestasi, karena ia merefleksikan sejauh mana individu menghargai, mempercayai, dan menerima dirinya sendiri sebagai pribadi yang mampu dan berharga. Dalam konteks pendidikan, harga diri tidak hanya memengaruhi sikap dan motivasi belajar, tetapi juga menentukan cara individu merespons kegagalan, tantangan, serta ekspektasi lingkungan belajar. Penelitian Puspitasari (2017) menunjukkan bahwa harga diri sangat berkorelasi dengan prestasi akademik; semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk berhasil secara akademik. Individu dengan harga diri tinggi umumnya memiliki persepsi positif terhadap kemampuan belajar, menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi hambatan, dan memiliki regulasi emosi yang lebih baik saat mengalami tekanan akademik.

Bagi Mahasantri yang menjalani pendidikan ganda di pesantren dan perguruan tinggi, harga diri menjadi elemen krusial dalam menjaga keseimbangan psikologis dan mempertahankan performa akademik. Tuntutan untuk unggul secara spiritual dan intelektual secara bersamaan membutuhkan kekokohan identitas diri yang kuat dan penghargaan terhadap kemampuan diri sendiri. Tanpa harga diri yang positif, Mahasantri berisiko mengalami kelelahan psikologis, keraguan diri, bahkan keinginan untuk mundur dari salah satu sistem pendidikan yang mereka jalani. Dengan demikian, harga diri tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga pondasi utama dalam membangun ketahanan akademik Mahasantri.

Namun, untuk memahami secara utuh bagaimana harga diri memengaruhi prestasi akademik Mahasantri, perlu dikaji pula interaksi antara harga diri dengan faktor psikologis lainnya seperti regulasi diri dan motivasi berprestasi. Kedua faktor ini diyakini turut memainkan peran dalam menjembatani antara persepsi diri dengan capaian belajar aktual. Oleh karenanya tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan dan menguji model teoritik prestasi akademik Mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang melibatkan tiga konstruk psikologis utama: regulasi diri, harga diri, dan motivasi berprestasi. Model ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis sekaligus rekomendasi praktis bagi pendidik, konselor, dan pengelola Ma'had dalam meningkatkan prestasi akademik Mahasantri melalui penguatan aspek psikologis mereka.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan model teoritik (theoretical model development). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menyusun, menguji, dan memverifikasi model konseptual yang menjelaskan hubungan antara harga diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik Mahasantri. Model dikembangkan berdasarkan sintesis teori-teori psikologi

pendidikan serta hasil kajian empiris terdahulu, kemudian diuji secara statistik menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) untuk memperoleh dukungan empiris terhadap kelayakan dan kekuatan model.

Pertimbangan peneliti dalam menggunakan desain penelitian ini yakni peneliti dapat memperoleh informasi mengenai: seberapa besar hubungan variabel satu dengan yang lain dan seberapa besar pengaruh variabel satu dengan yang lain. Informasi tersebut akan berguna baik untuk peneliti sendiri maupun untuk pengguna penelitian ini. Kelebihan dalam penelitian korelasional ini adalah peneliti tidak perlu mengontrol atau memanipulasi variabel-variabel seperti dalam penelitian eksperimen, peneliti hanya perlu menggunakan statistik korelasi untuk menghubungkan dua atau lebih skor masing-masing individu.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al Jami'ah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di mana para Mahasantri tidak hanya mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi, tetapi juga menimba ilmu keagamaan di pondok pesantren, baik dalam bidang Al-Qur'an maupun kitab kuning. Responden dalam penelitian ini adalah Mahasantri yang aktif mengikuti kegiatan pendidikan pesantren secara formal. Untuk memperoleh data yang mewakili populasi dan sesuai dengan standar analisis statistik, dipilih seluruh Mahasantri sebagai sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel ini mengacu pada pendapat Santoso (2012) yang menyatakan bahwa dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM), metode *Maximum Likelihood Estimation (MLE)* akan efektif jika jumlah sampel berada antara 150 hingga 400 responden. Sementara itu, menurut Ghozali (2008), ukuran sampel ideal untuk SEM berkisar antara 100 hingga 200 responden. Jika sampel terlalu sedikit (di bawah 100), hasil analisis bisa menjadi bias dan kurang dapat dipercaya; sebaliknya, jika terlalu besar (di atas 500), justru dapat menghasilkan model yang tidak realistis dalam menjelaskan fenomena. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 180 Mahasantri, yang dinilai sesuai dan memenuhi kriteria untuk analisis SEM dengan metode *Maximum Likelihood*.

Instrumen Penelitian

Untuk melakukan pengambilan data diperlukan instrumen penelitian sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini menggunakan empat kelompok data, yakni: 1) motivasi berprestasi, 2) regulasi diri, 3) harga diri, dan 4) prestasi belajar. Untuk mengumpulkan data pertama digunakan pengumpul data berupa skala, kemudian prestasi belajar diambil dari administrasi hasil belajar Mahasiswa / nilai masing-masing Mahasantri.

Analisis Data

Uji Hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan dua cara yaitu korelasi parsial serta SEM. Menurut Gall dkk. (2003) SEM atau *Structural Equation Modelling* dapat dipergunakan sebagai a) pengujian model teoritis yang telah disusun dan mendapatkan dukungan empiris; b) dapat menguji signifikansi kausalitas antar variabel yang telah disusun.

Untuk menganalisis SEM (*structural equation modeling*) dapat dilakukan dengan cara menggunakan bantuan aplikasi AMOS, dengan memiliki tujuh langkah dalam menganalisis SEM (Ferdinand, 2002), diantaranya: 1) pengembangan sebuah model berbasis teori, 2) penentuan alur (*path diagram*), 3) melakukan konversi alur pada model structural, 4) menginput matrik serta estimasi model, 5) mengidentifikasi masalah, 6) mengevaluasi *goodness of fit*, 7) melakukan interpretasi serta melakukan modifikasi model.

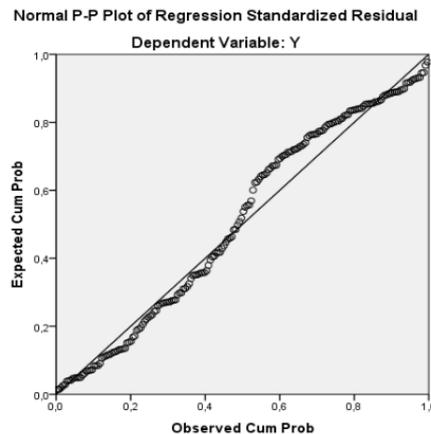
Dua kelebihan menggunakan analisis SEM yakni: 1) dapat mengkombinasikan analisis jalur (*path analysis*) dan analisis faktor, 2) ukuran eror diasumsikan kecil dan terabaikan dalam banyak teknik statistik (Salkind, 2007). Analisis jalur memungkinkan untuk menguji secara statistik hubungan sebab akibat antara beberapa variabel yang diobservasi, tetapi hal itu tidak berlaku dengan variabel yang tidak langsung terukur (variabel laten). Analisis faktor memungkinkan untuk menghubungkan beberapa variabel yang diobservasi untuk variabel laten, tetapi tidak di desain untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam analisis SEM, secara eksplisit memasukkan istilah eror ke dalam model statistik, hal ini menambah reliabilitas pengukuran dari hubungan kausal dengan pengukuran eror yang tepat.

HASIL

Uji Asumsi: Normalitas dan Linieritas

Asumsi normalitas *univariate* dan *multivariate* data dapat dilakukan dengan mengamati nilai kritis hasil pengujian *asesment of normality* dari program AMOS versi 20.0. Nilai di luar ring $-2.58 \leq c.r \leq 2.58$, dapat dikategorikan distribusi data tidak normal, oleh karena itu untuk kasus yang tidak memenuhi asumsi tersebut tidak diikuti sertakan dalam analisis lanjutan (Waluyo, 2011). Selain menggunakan program AMOS, uji normalitas juga dilakukan menggunakan program SPSS 20.0 dengan uji kolmogorov-smirnov (*one sample kolmogorov-smirnovtest*) untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel dengan penilaian nilai $p \geq 0.05$.

Selanjutnya asumsi linearitas data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0, data yang linear digambarkan antara variabel X1, X2, Y1 dan Y2 membentuk garis dari kiri bawah menuju kanan atas. Gambar 1 menunjukkan data yang cenderung linier. Kecenderungan linier menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Grafik di atas mengarah dari kiri bawah ke kanan atas, hal tersebut dapat diasumsikan bahwa data linear. Sebaran data mengikuti garis lurus dan tidak membentuk suatu pola tertentu, hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel berdistribusi normal dan linear.

Selanjutnya, *Multivariate outliers* dapat diamati pada output dari program AMOS versi 20.0 yang akan terlihat angka-angka jarak mahalonobis, bila mahalonobis *d-Squared* pada komputasi AMOS versi 20.0 ada yang lebih dari nilai *chi-squared* pada derajat bebas sebesar jumlah variabel dan pada tingkat signifikansinya 0.001 maka data tersebut menunjukkan adanya *multivariate outliers*. Hasil output menunjukkan angka *chi-squared* sebesar 149.799 dan probabilitas sebesar 0.398, kemudian pada mahalonobis *d-squared* yang tertinggi adalah 71.638, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat *multivariate outliers*.

Analisis Deskripsi Konstruk Penelitian

Konstruk hasil penelitian di diskripsikan berdasarkan hasil statistik deskriptif. Statistik deskriptif dalam penelitian ini yang digunakan adalah frekuensi dan persentase interval data, rata-rata, nilai tengah, standar deviasi, skor maksimum dan minimum, tujuan penggunaan statistik deskriptif adalah untuk melihat kecenderungan umum data responden apakah tinggi, sedang atau rendah.

Skala interval dalam penelitian ini dibuat berdasarkan acuan yang dihitung dari range tertinggi dikurangi skor terendah dibagi menjadi lima kelas berdasarkan pilihan pada pilihan jawaban skala, yang digolongkan menjadi 5 golongan yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, cukup sesuai, sesuai, sangat sesuai. Deskripsi konstruk penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Harga Diri (HD)

Harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan berharga dalam diri individu dan penghargaan orang lain terhadap individu itu sendiri. Indikator untuk mengukur seseorang yang memiliki harga diri tinggi yakni mampu

menghargai diri sendiri yang diwujudkan dalam sikap: a) menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, b) percaya terhadap kemampuan diri sendiri, c) memiliki penilaian diri yang positif. Tingkat harga diri akan diukur dengan skala harga diri. Rata-rata harga diri berada pada skor 65.7 dan median 66 yang berarti tinggi, dengan skor minimum- maksimum sebesar 55 dan 79, dan standar deviasi 4.61. Frekuensi terbanyak adalah skor pada interval harga diri tertinggi adalah 72 (40%), sedangkan harga diri agak tinggi memperoleh skor 54 (30%), kemudian skor harga diri sedang adalah 30 (17%), harga diri rendah mendapatkan skor 16 (9%), dan harga diri yang sangat rendah mendapatkan skor 8 (4%).

Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan umum Mahasantri Ma'had Al Jami'ah dalam menjawab skala harga diri terbelah dua yaitu kelompok tinggi dan kelompok rendah, kecenderungan tersebut dikuatkan bahwa mean skor Mahasantri 65.7 berada di tengah-tengah pada interval 65-69. Berdasarkan hasil dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari separoh yaitu 61% memiliki harga diri yang positif, namun ada sebagian Mahasantri 39% memiliki harga diri negatif.

Regulasi Diri (RD)

Regulasi diri (*self regulation*) merupakan suatu proses di mana seseorang dapat berfikir, merasakan, serta bertindak sehingga seseorang dapat berencana, mengatur tindakan dan beradaptasi dalam bidang akademik. Indikator untuk mengukur seseorang yang memiliki regulasi diri adalah: a) mampu membuat perencanaan terhadap diri sendiri, b) mampu memotivasi diri sendiri, c) mampu mengatur jalannya rencana tindakan, d) bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan, e) mampu mengevaluasi hasil tindakan yang telah diambil. Tingkat regulasi diri akan diukur dengan skala regulasi diri. Rata-rata regulasi diri berada pada skor 100.7 dan median 100 yang berarti tinggi, dengan skor minimum-maksimum sebesar 75 dan 134, dan standar deviasi 10.38. Frekuensi terbanyak adalah skor pada interval tertinggi regulasi diri adalah 67 (37%), sedangkan regulasi diri agak tinggi memperoleh skor 63 (35%), kemudian skor regulasi diri sedang adalah 30 (17%), regulasi diri rendah mendapatkan skor 16 (9%), dan harga diri yang sangat rendah mendapatkan skor 4 (2%).

Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan umum Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah dalam menjawab skala regulasi diri terbelah dua yaitu kelompok tinggi dan kelompok rendah, kecenderungan tersebut dikuatkan bahwa mean skor Mahasantri 100 berada di tengah-tengah pada interval 99-110. Berdasarkan hasil dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari separoh yaitu 56% memiliki regulasi diri yang tinggi, namun ada sebagian Mahasantri 44% memiliki regulasi diri rendah.

Motivasi Berprestasi (MB)

Motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk berusaha berhasil atau berprestasi dalam memenuhi tuntutan di bidang akademik. Indikator untuk mengukur seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yakni: a) memiliki kebutuhan atau berorientasi untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan di bidang akademik, b) senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, c) cenderung bertindak atau menetapkan suatu pilihan realistik, d) menyukai situasi di mana dia dapat menilai kemajuan dan keberhasilan

yang dicapai, e) mampu memproyeksikan tujuan jangka panjang, f) berorientasi pada tugas-tugas pemecahan masalah yang menantang, g) percaya diri dalam menyelesaikan tugas, h) menggunakan waktu secepat mungkin dan sebaik mungkin. Tingkat motivasi berprestasi akan diukur dengan skala motivasi berprestasi. Rata-rata motivasi berprestasi berada pada skor 59,6 dan median 59 yang berarti agak tinggi, dengan skor minimum-maksimum sebesar 39 dan 75, dan standar deviasi 6.47. Frekuensi terbanyak adalah skor pada interval tertinggi motivasi berprestasi adalah 73 (40%), sedangkan motivasi berprestasi agak tinggi memperoleh skor 60 (33%), kemudian skor motivasi berprestasi sedang adalah 28 (15%), motivasi berprestasi rendah mendapatkan skor 18 (10%), dan motivasi berprestasi yang sangat rendah mendapatkan skor 1 (2%).

Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan umum Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah dalam menjawab skala motivasi berprestasi terbelah dua yaitu kelompok tinggi dan kelompok rendah, kecenderungan tersebut dikuatkan bahwa mean skor Mahasantri 59 berada di tengah-tengah pada interval 53-60. Berdasarkan hasil dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari separoh yaitu 83% memiliki motivasi berprestasi tinggi, namun ada sebagian Mahasantri 17% memiliki motivasi berprestasi rendah.

Prestasi Akademik (PA)

Prestasi akademik adalah sebagai hasil pencapaian Mahasantri dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang dinyatakan dalam wujud nilai atau angka dari kegiatan penilaian yang dilakukan melalui sistem ujian akhir semester (UAS). Indikator untuk mengukur Mahasantri yang memiliki prestasi akademik tinggi dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diukur dari hasil tes baik formatif maupun sumatif. Rata-rata regulasi diri berada pada skor 86.6 dan median 86.61 yang berarti tinggi, dengan skor minimum-maksimum sebesar 78.05 dan 93.64, dan standar deviasi 3.82. Frekuensi terbanyak adalah skor pada interval tertinggi prestasi akademik adalah 48 (27%), sedangkan prestasi akademik agak tinggi memperoleh skor 42 (23%), kemudian skor prestasi akademik sedang adalah 39 (22%), prestasi akademik rendah mendapatkan skor 36 (20%), dan prestasi akademik yang sangat rendah mendapatkan skor 15 (8%).

Data tersebut menunjukkan bahwa Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah memiliki hasil prestasi akademik terbelah dua yaitu kelompok tinggi dan kelompok rendah, kecenderungan tersebut dikuatkan bahwa mean skor Mahasantri 86 berada di tengah-tengah pada interval 84-86. Berdasarkan hasil dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari separoh yaitu 72% memiliki prestasi akademik tinggi, namun ada sebagian Mahasantri 28% memiliki prestasi akademik rendah.

Uji Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki dua pengujian hipotesis yaitu hipotesis mayor untuk menguji dukungan empiris dari seluruh model yang telah dibuat dan hipotesis minor untuk menguji hubungan kausal antar konstruk. Pengujian hipotesis mayor dan hipotesis minor tersebut

dilakukan dengan menggunakan aplikasi AMOS versi 20.0 Hasil analisis uji hipotesis mayor dan hipotesis minor akan di uraikan sebagai berikut.

Hipotesis Mayor

Hipotesis penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model teoritis yang dikembangkan tidak berbeda dengan model empiris sehingga model yang telah dikembangkan benar-benar mendapat dukungan empiris. Model SEM dalam penelitian ini menggunakan program AMOS versi 20.0 akan menghasilkan kesuaian model (*goodness of fit*) akan disajikan pada Tabel di atas, kemudian nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritis (*cut-off value*) dari masing-masing indeks. Sebuah model yang layak adalah model yang memiliki *goodnes of fit* yang lebih besar atau sama dengan nilai kritis, jika model belum layak maka analisis SEM dengan menggunakan program AMOS versi 20.0 dapat dilakukan modifikasi model atas dasar yang dimunculkan program AMOS versi 20.0.

Model awal diperoleh informasi bahwa hasil uji kelayakan model memiliki 5 kriteria yang memenuhi syarat yaitu RMSEA sebesar 0.096 memiliki nilai marginal, GFI sebesar 0.870 memiliki nilai marginal, AGFI sebesar 0.832 memiliki nilai marginal, TLI sebesar 0.890 memiliki nilai marginal, dan CFI sebesar 0.906 memiliki nilai marginal. Hair, dkk (2006) menyatakan bahwa diantara banyak kriteria untuk mengetahui *Goodness of fit* suatu model, tidak harus semua digunakan tetapi cukup 4 kriteria yang memenuhi syarat agar tidak terjadi *redundancy*. Walaupun sudah memenuhi syarat tetapi nilai *chi square* memiliki nilai 404.133 yang berarti tidak baik dan signifikasi 0.000 yang berarti tidak baik, model ini belum layak dan memerlukan modifikasi sesuai yang disarankan dalam *dialog box modification indices* yang menyarankan bahwa menambahkan jalur korelasi antara konstruk eksogen harga diri (HD) dan regulasi diri (RD).

Tabel 1. Evaluasi Kriteria Indeks-Indeks Kesesuaian Model Struktur Awal

<i>Goodness of fit Indices</i>	Hasil Uji Model	<i>Cut –Off Value</i>	Keterangan
χ^2 <i>Chi Square</i>	404.133	Kecil	Tidak Baik
Probabilitas	0.000	≥ 0.05	Tidak Baik
CMIN/DF	2.749	≤ 2.00	Tidak Baik
RMSEA	0.096	≤ 0.08	Marginal
GFI	0.870	≥ 0.90	Marginal
AGFI	0.832	≥ 0.90	Marginal
TLI	0.890	≥ 0.95	Marginal
CFI	0.906	≥ 0.95	Marginal
Kesimpulan : Model belum <i>fit</i> / layak			
Saran : Menambahkan jalur korelasi antara konstruk eksogen pada harga diri (HD) dan regulasi diri (RD)			

Sumber: Data Primer diolah 2023

Berdasarkan komputasi AMOS Versi 20.0 pada Tabel 1. Dapat dipahami bahwa nilai *Chi Square* ini menunjukkan adanya penyimpangan antara sampel *covariance matrix* dan *model (fitted) covariance matrix*. Nilai *Chi Square* ini menunjukkan buruknya fit suatu model, nilai *chi square* sebesar 0 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki fit sempurna. Nilai *Chi Square* yang signifikan adalah kurang dari 0.05 (Joreskog dkk dalam Ghazali, 2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* 404.133 yang berarti nilai *chi square* tidak baik.

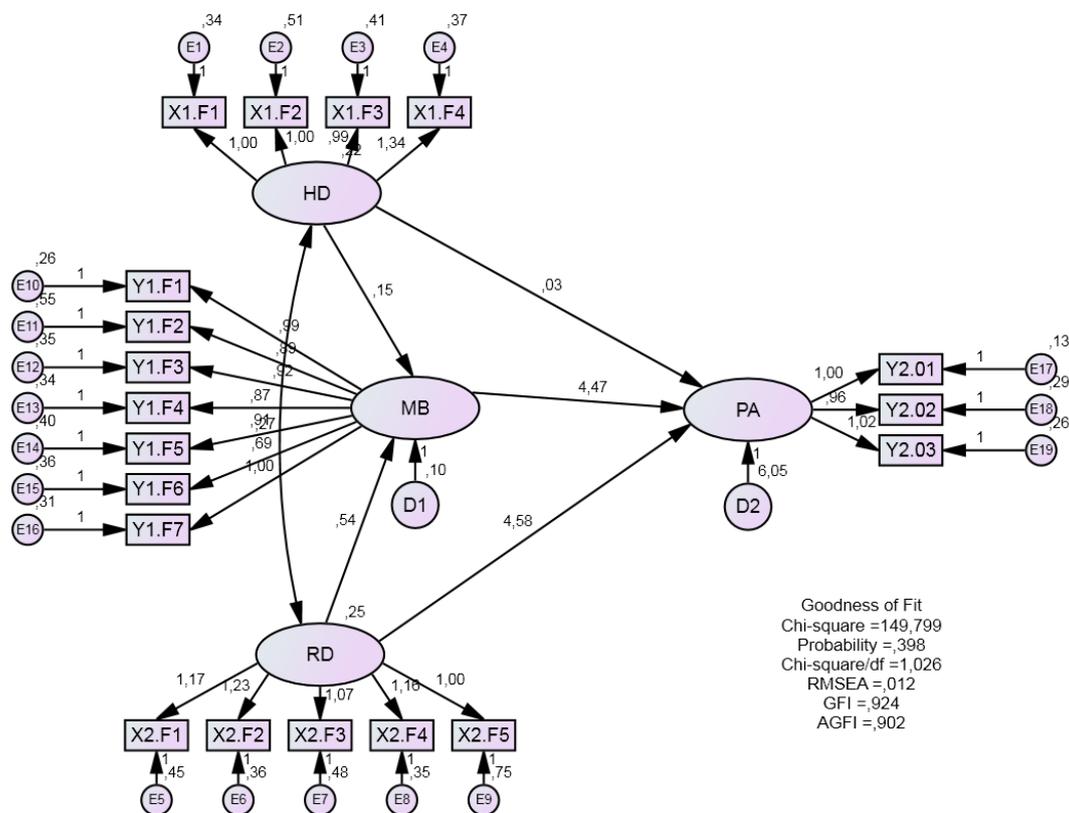
Root Mean Square Error of Approximation ini mengukur penyimpangan parameter pada suatu model pada suatu model dengan matriks kovarian populasinya, nilai RMSEA yang memiliki model fit yang cukup yaitu antara 0.8 sampai 0.1 (Brown dan Cudek dalam Ghozali, 2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai RMSEA 0.096 yang berarti nilai RMSEA marginal.

Goodness of Fit Indices (GFI) merupakan suatu ukuran ketepatan model dalam menghasilkan observed matrik kovarians. Nilai GFI ini harus berkisar antara 0-1, nilai GFI yang lebih besar dari 0.09 menunjukkan nilai fit suatu model yang baik seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai GFI 0.870 yang berarti nilai GFI marginal.

Adjusted Goodness of Fit Indices (AGFI) hampir sama dengan GFI, tetapi menyesuaikan pengaruh *degrees of freedom* pada suatu model. Sama halnya dengan GFI memiliki nilai 1 yang berarti model memiliki *perfect fit*, sedangkan dalam AGFI model yang fit adalah memiliki 0.9 (Diamantopaulus dan Siguaw dalam Ghozali,2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai AGFI 0.832 yang berarti nilai AGFI marginal.

Tucker Lewis Index (TLI) memiliki nilai dasar sama dengan CFI, namun hanya saja nilai TLI dapat dibawah 0 atau di atas 1 (Santoso, 2012). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai TLI 0.890 yang berarti nilai TLI marginal. Sedangkan *Comparative Fit Index* (CFI) ini untuk membandingkan angka NCP (*Non-Centrality Parameter*) pada berbagai model, nilai CFI antara 0 sampai 1, pada umumnya mempunyai nilai di atas 0.9 yang menunjukkan bahwa model sudah fit dengan data yang ada (Santoso, 2012). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai CFI 0.906 yang berarti nilai CFI marginal.

Berdasarkan hasil diatas maka kemudian dilakukan modifikasi terhadap hasil awal, yang dilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 2. Model Struktural Hasil Modifikasi Model Awal

Dari Gambar 2, diperoleh dari hasil analisis modifikasi model awal sesuai dengan saran *modification indices* dan hasil nilai rekomendasi untuk kelayakan model. Hasil uji kelayakan model pada modifikasi pertama memperoleh hasil yang baik semua yaitu CMIN/DF memiliki nilai sebesar 1.026 yang berarti baik, RMSEA memiliki nilai sebesar 0.012 yang berarti baik, GFI memiliki nilai sebesar 0.924 yang berarti baik, AGFI memiliki nilai sebesar 0.902 yang berarti baik, TLI memiliki nilai sebesar 0.998 yang berarti baik, CFI memiliki nilai sebesar 0.999 yang berarti baik.

Tabel 2. Evaluasi Kriteria Indeks-Indeks Kesesuaian Model Struktur Awal

Goodness of fit Indices	Hasil Uji Model	Cut -Off Value	Keterangan
X ² Chi Square	149.799	Kecil	Baik
Probabilitas	0.398	≥ 0.05	Baik
CMIN/DF	1.026	≤ 2.00	Baik
RMSEA	0.012	≤ 0.08	Baik
GFI	0.924	≥ 0.90	Baik
AGFI	0.902	≥ 0.90	Baik
TLI	0.998	≥ 0.95	Baik
CFI	0.999	≥ 0.95	Baik

Kesimpulan : Model sepenuhnya dapat diterima dan telah layak

Sumber : Data Primer diolah 2013

Adapun penjelasan hasil komputasi AMOS Versi 20.0 pada Tabel 2. Dapat dipahami bahwa nilai *Chi Square* ini menunjukkan bahwa adanya penyimpangan antara sampel *covariance matrix* dan *model (fitted) covariance matrix*. Nilai *Chi Square* ini menunjukkan

buruknya fit suatu model, nilai chi square sebesar 0 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki fit sempurna. Nilai *Chi Square* yang signifikan adalah kurang dari 0.05 (Joreskog dkk dalam Ghozali, 2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Chi Square* 149.799 yang berarti nilai *Chi Square* baik.

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) ini mengukur penyimpangan parameter pada suatu model pada suatu model dengan matriks kovarian populasinya, nilai RMSEA yang memiliki model fit yang cukup yaitu antara 0.8 sampai 0.1 (Brown dan Cudek dalam Ghozali, 2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai RMSEA 0.012 yang berarti nilai RMSEA baik.

Goodness of Fit Indices (GFI) merupakan suatu ukuran ketepatan model dalam menghasilkan observed matrik kovarians. Nilai GFI ini harus berkisar antara 0-1, nilai GFI yang lebih besar dari 0.09 menunjukkan nilai fit suatu model yang baik seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai GFI 0.942 yang berarti nilai GFI baik.

Adjusted Goodness of Fit Indices (AGFI) hampir sama dengan GFI, tetapi menyesuaikan pengaruh *degrees of freedom* pada suatu model. Sama halnya dengan GFI memiliki nilai 1 yang berarti model memiliki *perfect fit*, sedangkan dalam AGFI model yang fit adalah memiliki 0.9 (Diamantopaulus dan Siguaw dalam Ghozali,2008). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai AGFI 0.902 yang berarti nilai AGFI baik.

Tucker Lewis Index (TLI) memiliki nilai dasar sama dengan CFI, namun hanya saja nilai TLI dapat dibawah 0 atau di atas 1 (Santoso, 2012). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai TLI 0.998 yang berarti nilai TLI baik. Sedangkan *Comparative Fit Index* ini untuk membandingkan angka NCP (*Non Centrality Parameter*) pada berbagai model, nilai CFI antara 0 sampai 1, pada umumnya mempunyai nilai di atas 0.9 yang menunjukkan bahwa model sudah fit dengan data yang ada (Santoso, 2012). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai CFI 0.999 yang berarti nilai CFI baik.

Setelah mendapatkan model yang terbaik atau yang paling layak, maka akan dilakukan uji hipotesis utama dengan mengecek *Chi-Square* (χ^2) dan probabilitas. Gambar 1. menunjukkan bahwa *Chi-Square* (χ^2) 149.799 dengan $p = 0.398$. Hal tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan antara model struktural dengan data empiris dalam penelitian ini. Penjelasan ini dapat dikatakan bahwa model struktural yang telah dibangun mendapatkan dukungan empiris.

Hipotesis Minor

Hasil analisis uji hipotesis minor disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Hipotesis Minor

Hipotesis	Jalur	Estimate	S.E.	C.R.	P
H ₀	MB <--- HD	0.420	0.145	2.597	0.008

Hipotesis	Jalur	Estimate	S.E.	C.R.	P
H ₀	MB <--- RD	0.540	0.159	3.399	***
H ₀	PA <--- RD	4.576	1.188	3.851	***
H ₀	PA <--- HD	0.390	1.084	2.031	0.005
H ₀	PA <--- MB	4.473	1.020	4.384	***

Pengujian hipotesis minor dilakukan dengan cara memeriksa hasil koefisien regresi antar konstruk dalam model yang telah layak. Pengaruh diuji dengan hipotesis nol bahwa koefisien regresi antar konstruk tidak berbeda dengan nol (koef. R = 0) dalam analisis regresi, dan *critical ratio* (CR) hasil analisis > 2 sebagai nilai kritis Tabel. Tingkat signifikansi pengaruh ditentukan oleh probabilitas (*p-value*) < 0.05.

Pada hipotesis minor ini akan dapat dilihat 2 informasi yaitu pengaruh langsung dan total pengaruh. Koefisien pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan total akan diuraikan sebagai Tabel berikut.

Tabel 4. Koefisien Pengaruh Langsung dan Pengaruh Total

Independen	Dependen	Langsung	Total
HD	MB	0.145	0.145
RD	MB	0.159	0.159
RD	PA	1.188	1.188
HD	PA	1.084	1.084
MB	PA	1.020	1.020

H₀ 1 : Pengaruh HD terhadap MB

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi konstruk harga diri ke konstruk motivasi berprestasi sebesar 0.420 dan *Standardized Estimate* sebesar 0.145, dengan *critical ratio* 5.415 > 2, dan *p-value* 0.008 < 0.05. Dengan demikian, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan harga diri mempengaruhi motivasi berprestasi

H₀ 2 : Pengaruh RD terhadap MB

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi konstruk regulasi diri ke konstruk motivasi berprestasi sebesar 0.540 dan *Standardized Estimate* sebesar 0.159, dengan *critical ratio* 3.399 > 2, dan *p-value* 0.000 < 0.05. Dengan demikian, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan regulasi diri mempengaruhi motivasi berprestasi.

H₀ 3 : Pengaruh RD terhadap PA

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi konstruk regulasi diri ke konstruk prestasi akademik sebesar 4.576 dan *Standardized Estimate* sebesar 1,188, dengan *critical ratio* 3.851 > 2, dan *p-value* 0.032 < 0.05. Dengan demikian, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan regulasi diri mempengaruhi prestasi akademik.

H₀ 4 : Pengaruh HD terhadap PA

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi konstruk harga diri ke konstruk prestasi akademik sebesar 0.390 dan *Standardized Estimate* sebesar 1.084, dengan *critical ratio* $2.031 > 2$, dan *p-value* $0.005 < 0.05$. Dengan demikian, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan harga diri mempengaruhi prestasi akademik.

H₀ 5 : Pengaruh MB terhadap PA

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi konstruk regulasi diri ke konstruk prestasi akademik sebesar 4,473 dan *Standardized Estimate* sebesar 1.020, dengan *critical ratio* $4.384 > 2$, dan *p-value* $0.006 < 0.05$. Dengan demikian, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa secara positif dan signifikan motivasi berprestasi mempengaruhi prestasi akademik.

Persamaan Model Struktural

Persamaan model struktural sesuai dengan metodologi penelitian pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Persamaan Model Struktural

Diagram Alur	V. Endogen		V. Eksogen		V. Endogen		Error
	Y ₁	Y ₂	X ₁	X ₂	Y ₁	Y ₂	
	Y ₁		b ₁ X ₁	b ₂ X ₂	Y ₁		€ ₁
		Y ₂	b ₃ X ₁	b ₄ X ₂	B ₅ Y ₁		€ ₁

Konstruk eksogen:

- 1) X₁ = Harga Diri
- 2) X₂ = Regulasi Diri

Konstruk endogen

- 3) Y₁ = Motivasi berprestasi
- 4) Y₂ = Prestasi akademik

Berdasarkan koefisien terstandar setiap konstruk dan persamaan model struktural tersebut dapat diperoleh informasi koefisien pengaruh yang disajikan pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Koefisien Pengaruh dalam Persamaan Model Struktural

No	Persamaan	R ²
1	MB = 0.67 HD + 0.26 RD	0.16
2	PA = 0.62 HD + 0.14 RD + 0.29 MB	0.40

Berdasarkan hasil analisis persamaan di atas dijelaskan bahwa dalam motivasi berprestasi (MB), koefisien regresi konstruk harga diri (HD) lebih besar dari pada regulasi diri (RD) ($0.67 > 0.26$). Kedua konstruk tersebut berpengaruh positif dan signifikan, hal ini berarti bahwa motivasi berprestasi (MB) lebih banyak dipengaruhi oleh harga diri Mahasantri (HD) daripada regulasi diri Mahasantri (RD). sedangkan Dalam prestasi akademik (PA), koefisien regresi konstruk harga diri (HD) lebih besar dari motivasi berprestasi (MB) dan regulasi diri (RD) ($0.62 > 0.29 > 0.14$). Tiga konstruk berpengaruh positif dan signifikan, hal ini berarti bahwa prestasi akademik (PA) dipengaruhi oleh harga diri (HD), regulasi diri (RD) dan motivasi berprestasi (MB). Dengan temuan-temuan di atas dapat dipahami bahwa prestasi

akademik (PA) Mahasantri secara signifikan dipengaruhi oleh harga diri (HD), regulasi diri (RD) dan motivasi berprestasi (MB) Mahasantri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa harga diri dan regulasi diri memainkan peran signifikan dalam meningkatkan motivasi berprestasi serta prestasi akademik mahasantri. Temuan ini mendukung model kognitif-motivasi yang menekankan bahwa faktor non-kognitif seperti harga diri memiliki kontribusi penting dalam mendukung efikasi diri akademik dan ekspektasi hasil belajar (Tatum, 2012). Lebih lanjut, hal ini sesuai dengan penelitian Duzhych dan Marushchak (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara harga diri dan motivasi akademik di kalangan mahasiswa keperawatan, mengindikasikan bahwa persepsi positif individu terhadap diri sendiri dapat meningkatkan keterlibatan dalam tugas belajar dan keuletan menghadapi tantangan akademik.

Keterkaitan antara regulasi diri dan motivasi berprestasi juga menguatkan temuan Steffgen et al. (2022) yang menggarisbawahi pentingnya strategi pengasuhan kondisional yang memengaruhi orientasi tujuan belajar dan kesejahteraan psikologis remaja. Dalam konteks mahasantri, kemampuan untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku terbukti mendukung penetapan tujuan yang realistis dan penerapan strategi belajar yang adaptif, yang pada gilirannya mendorong prestasi akademik. Sejalan dengan itu, penelitian Atta et al. (2024) menyoroti bahwa goal orientation dan self-esteem merupakan dua variabel kunci yang saling memperkuat, dengan regulasi diri sebagai penghubung yang mendukung pencapaian hasil belajar optimal.

Secara menarik, hasil penelitian ini juga menegaskan peran motivasi berprestasi sebagai mediator antara harga diri dan regulasi diri terhadap prestasi akademik. Ini sejalan dengan model yang diajukan oleh Resić et al. (2019) yang menekankan peran motivasi konatif sebagai diferensiator utama antara siswa dengan capaian akademik di atas rata-rata dan siswa dengan kemampuan rata-rata. Selain itu, Devine et al. (2022) menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah untuk mengembangkan keterampilan regulasi diri dan penguatan motivasi intrinsik, yang terbukti efektif meningkatkan hasil belajar jangka panjang.

Temuan ini juga sejalan dengan pengamatan Hernández et al. (2017) bahwa dukungan orang tua terhadap harga diri dan motivasi anak memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat prestasi akademik. Di lingkungan pesantren atau Ma'had Al-Jami'ah, dukungan sosial dan pola pembinaan nilai diri dapat diasumsikan berfungsi serupa, mendukung perkembangan harga diri positif dan regulasi diri yang sehat pada mahasantri. Hal ini menunjukkan relevansi konteks budaya dan dukungan sosial dalam pembentukan motivasi berprestasi yang berujung pada hasil belajar optimal.

Secara keseluruhan temuan memperkuat argumen teoritik bahwa interaksi dinamis antara harga diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi membentuk ekosistem psikologis yang mendukung kinerja akademik yang unggul (Ramadan Atta et al., 2024; Steffgen et al., 2022). Artinya, intervensi penguatan harga diri dan pengembangan regulasi diri harus dipandang

sebagai prioritas strategis dalam desain program bimbingan akademik dan psikososial di lingkungan pendidikan tinggi.

Lebih lanjut dapat dipahami juga bahwa temuan penelitian ini memperkuat kerangka konseptual yang telah dikembangkan dalam studi sebelumnya terkait interaksi antara harga diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi sebagai determinan kunci capaian akademik. Fischer-Grote et al. (2019) secara khusus menggarisbawahi peran motivasi akademik yang stabil sebagai pelindung terhadap perilaku disfungsional, termasuk penggunaan *smartphone* secara problematik, yang terbukti menurunkan konsentrasi belajar. Dengan demikian, investasi pada pembangunan harga diri dan penguatan regulasi diri dapat diinterpretasikan sebagai strategi preventif yang mengokohkan motivasi berprestasi mahasiswa pesantren sekaligus menjaga kualitas capaian akademik di tengah distraksi digital.

Selaras dengan ini, Savinskaya dan Mkhitarian (2018) menunjukkan bahwa meskipun perempuan dalam bidang STEM seringkali mencapai hasil objektif tinggi, namun rendahnya *self-esteem* dapat membatasi aspirasi profesional mereka. Implikasi ini relevan dengan konteks pesantren, dimana mahasantri perlu difasilitasi untuk menginternalisasi keyakinan positif terhadap diri sendiri agar prestasi belajar tinggi dapat diterjemahkan menjadi motivasi jangka panjang dalam pengembangan karir akademik dan profesional. Temuan ini mendukung argumen bahwa prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif, tetapi juga ditopang oleh konstruksi afektif berupa *self-esteem* yang sehat.

Penelitian Özgüngör (2020) juga memperluas perspektif dengan menunjukkan bahwa pola attachment yang kuat kepada figur ayah berkontribusi pada orientasi tujuan keberhasilan dan kepuasan hidup remaja. Hal ini paralel dengan sistem pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah yang tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga mempromosikan keterikatan sosial dan nilai pengasuhan kolektif. Oleh karena itu, keterkaitan emosional dan dukungan sosial di lingkungan Ma'had dapat ditafsirkan sebagai elemen yang memperkuat stabilitas harga diri dan mengoptimalkan penggunaan regulasi diri mahasiswa dalam meraih prestasi akademik yang optimal.

Secara teoritis, pola temuan ini juga sejalan dengan model *expectancy theory* yang diuji oleh Tatum (2012) di konteks universitas, yang mengkonfirmasi bahwa motivasi dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) menjadi jembatan antara atribut pribadi (seperti *self-concept*) dengan performa akademik. Integrasi temuan ini dengan hasil penelitian Duzhych dan Marushchak (2023) pada mahasiswa keperawatan juga menunjukkan pola yang konsisten: motivasi akademik dan *self-esteem* saling memengaruhi dan bersama-sama mendorong capaian akademik yang signifikan. Oleh karena itu, konvergensi lintas studi ini memperkaya literatur tentang pentingnya intervensi berlapis yang menargetkan faktor psikososial untuk mendukung keberhasilan akademik pada mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi berasrama.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur tentang determinan non-kognitif prestasi akademik, khususnya di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan moral-spiritual.

Secara teoretik, hasil ini mendukung kerangka expectancy theory (Tatum, 2012) yang menjelaskan bahwa motivasi, self-esteem, dan regulasi diri saling terhubung dalam membentuk ekspektasi diri dan performa aktual. Dengan demikian, model keterhubungan antara harga diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi yang terverifikasi secara empiris pada penelitian ini dapat direplikasi di konteks pendidikan lain yang menggabungkan asrama dan perkuliahan formal.

Secara praktis, implikasi penelitian ini relevan bagi praktisi pendidikan dan pengelola pesantren kampus. Program penguatan harga diri dapat dirancang melalui konseling kelompok, pelatihan self-affirmation, serta pemberian umpan balik konstruktif dari pengasuh Ma'had dan dosen pembimbing akademik (Ramadan Atta et al., 2024). Selain itu, pelatihan regulasi diri berbasis self-regulated learning strategy dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mandiri dan bimbingan belajar di Ma'had, agar mahasantri memiliki keterampilan manajemen waktu, pemantauan diri, dan evaluasi belajar secara berkelanjutan (Duzhych & Marushchak, 2023).

Penerapan program pelatihan regulasi diri dan penguatan harga diri tidak hanya berdampak pada performa akademik, tetapi juga berpotensi mengurangi perilaku berisiko seperti penggunaan gawai berlebihan (Fischer-Grote et al., 2019). Hal ini sejalan dengan urgensi mempersiapkan mahasiswa yang tangguh secara psikososial di era digital, di mana distraksi dan tekanan mental semakin kompleks. Oleh karena itu, implementasi program bimbingan berbasis hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu strategi preventif dan promotif untuk menjaga kesehatan mental mahasiswa sekaligus meningkatkan kinerja akademiknya.

Lebih jauh, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan kebijakan pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah yang lebih responsif pada kebutuhan psikososial mahasiswa. Program monitoring perkembangan harga diri dan motivasi belajar dapat diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi bimbingan di pesantren kampus, sehingga pengasuh dan dosen dapat melakukan intervensi dini terhadap mahasiswa dengan harga diri rendah atau regulasi diri yang belum optimal. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat membangun generasi sarjana yang unggul dalam capaian akademik dan matang secara karakter.

Meskipun demikian, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dicermati dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan data melalui kuesioner self-report, sehingga rentan terhadap bias jawaban sosial dan keterbatasan refleksi mendalam responden. Hal ini dapat memengaruhi validitas data terkait persepsi harga diri dan regulasi diri mahasiswa. Untuk menjawab hal ini, studi mendatang direkomendasikan untuk menggabungkan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menangkap nuansa psikologis dan pengalaman belajar mahasiswa secara lebih kontekstual (Tatum, 2012).

Kedua, cakupan partisipan hanya terbatas pada satu lembaga Ma'had Al-Jami'ah di satu universitas negeri di Indonesia. Konteks sosial-budaya yang homogen membuat generalisasi hasil penelitian ke populasi mahasiswa umum atau mahasiswa di lembaga non-pesantren menjadi terbatas. Oleh karena itu, riset komparatif lintas kampus dan lintas kultur

sangat dianjurkan agar model teoritik ini dapat diuji kestabilannya di berbagai kondisi setting akademik (Duzhych & Marushchak, 2023; Fischer-Grote et al., 2019).

Ketiga, variabel luar seperti dukungan keluarga, iklim akademik, dan pola attachment tidak diakomodasi dalam model penelitian ini. Padahal, faktor-faktor tersebut terbukti memengaruhi regulasi diri dan motivasi belajar sebagaimana diungkapkan oleh Özgüngör (2020) dan Hernández et al. (2017). Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu memasukkan variabel mediator dan moderator tambahan untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai determinan capaian akademik mahasiswa pesantren.

Terakhir, studi longitudinal sangat diperlukan untuk memantau bagaimana dinamika harga diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi berkembang dari semester awal hingga akhir masa studi. Hal ini penting karena beberapa literatur mencatat bahwa motivasi dan self-esteem dapat berfluktuasi seiring tantangan akademik meningkat (Savinskaya & Mkhitarian, 2018). Dengan demikian, penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal akan memberikan kontribusi teoretik dan praktis yang lebih mendalam untuk merancang intervensi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menyusun model teoritik prestasi akademik yang menghubungkan dengan 3 variabel tentang aspek psikologis yang mendukung prestasi akademik Mahasantri, di antaranya harga diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat gambaran bagi peneliti lain khususnya konselor yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam topik terkait dan diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara motivasi berprestasi, regulasi diri, dan harga diri terhadap prestasi akademik.

Hasil dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai analisis pada Mahasantri bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan prestasi akademik Mahasantri memperhatikan selain aspek kognitif ada banyak faktor lain yang lebih mendukungnya, hendaknya guru terutama konselor harus lebih memperhatikan aspek psikologis diantaranya harga diri, regulasi diri, dan motivasi berprestasi selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *repertoire* konselor dalam membantu Mahasantri dalam meningkatkan prestasi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, S., & Urbina, S. (2003). *Psychological testing* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall International, Inc.
- Ardhana, W. (1990). Atribusi terhadap sebab-sebab keberhasilan dan kegagalan serta kaitanya dengan motivasi untuk berprestasi. *Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang*, 4, 3–4.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1996). *Pengantar Psikologi* (3rd ed.). Jakarta: Erlangga.

- Atta, M. H. R., Rushdan, E. E., & Elzohairy, N. W. (2024). The relationship between defensive pessimism, goal orientation, and self-esteem among nursing students. *SAGE Open Nursing*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.1177/23779608241293662>
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.
- Devine, E. K., Teesson, M., Debenham, J., et al. (2022). Updated systematic review of Australian school-based prevention programmes for alcohol and other drugs: A review protocol. *BMJ Open*, 12, e059795. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-059795>
- Duzhych, N. V., & Marushchak, M. I. (2023). Relationship between academic success and academic motivation among nursing students. *Health of the Nation*, 2(72), 31–33.
- Evans, C. J., Kirby, J. R., & Fabrigar, L. R. (2003). Approaches to learning, need for cognition, and strategic flexibility among university students. *British Journal of Educational Psychology*, 73(4), 507–529.
- Ferdinand, F. A. (2002). *Structural equation modelling dalam penelitian manajemen*. Semarang: BP Undip.
- Fischer-Grote, L., Kothgassner, O. D., & Felnhofer, A. (2019). Risk factors for problematic smartphone use in children and adolescents: A review of existing literature. *Neuropsychiatrie*, 33(4), 179–190.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Hernández, C. A., Cárdenas, C. A., Romero, P. O., & Hernández, M. (2017). The parents and the academic achievement of teenager students in a high school of Milpa Alta, Mexico City. *Información Tecnológica*, 28(3), 119–128.
- Lundeto, A. (2008). Motivasi belajar dan motivasi berprestasi Mahasantri. Retrieved from <http://jurnaliqro.wordpress.com>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University Press.
- McCormick, A. C., & Carroll, C. D. (2003). Locus of control & self-efficacy: Keys to academic success. Retrieved from <http://www.nacada.ksu.edu/NationalConf/2002/Uploads/C252.ppt>
- Özgüngör, S. (2020). The analysis of the relationships of attachment to mothers and fathers and achievement goal orientation and life satisfaction of adolescents. *Eğitim ve Bilim*, 45(203), 253–273.
- Puspitasari, M. (2007). Hubungan antara self-esteem, kecerdasan emosional, dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar Mahasantri kelas di SMA Negeri 1 Blitar (Unpublished master's thesis). Universitas Negeri Malang.

- Ramadan Atta, M. H. R., Rushdan, E. E., & Elzohairy, N. W. (2024). The relationship between defensive pessimism, goal orientation, and self-esteem among nursing students. *SAGE Open Nursing*, 10, 1–11. <https://doi.org/10.1177/23779608241293662>
- Resić, E., et al. (2019). Mathematical characteristics of the children that shown above/below average success at the mathematical education. *Institute for Human Rehabilitation*, 1–7.
- Rothman, A. J., et al. (2011). Self-regulation and behavioral change: Disentangling behavioral initiation and behavioral maintenance. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (2nd ed.). New York: The Guilford Press.
- Salkind, N. J. (2007). *Encyclopedia of measurement and statistics* (Vol. 1). London: SAGE Publications.
- Santoso, S. (2005). *Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2012). *Analisis SEM menggunakan AMOS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Savinskaya, O. B., & Mkhitarian, T. A. (2018). STEM as girls' professional choice: Achievements, self-esteem, and hidden curriculum. *Woman in Russian Society*, 3, 34–48.
- Senko, C., & Harackiewicz, J. M. (2005). Regulation of achievement goal: The role of competence feedback. *Journal of Educational Psychology*, 97(3), 320–336.
- Steffgen, S. T., Soenens, B., Otterpohl, N., Stiensmeier-Pelster, J., & Schwinger, M. (2022). Latent profiles of parental academic conditional positive and negative regard. *Parenting: Science and Practice*, 22(4), 347–381. <https://doi.org/10.1080/15295192.2021.2010501>
- Tatum, B. C. (2012). Testing a model of work performance in an academic environment. *SAGE Open*, April-June, 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244012443543>
- Zimmerman, B. J. (2000). Chapter 2 - Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. (2005). The Hidden Dimension of Personal Competence: Self-Regulated Learning and Practice. In A. J. Elliot & C. S. Dweck (Eds.), *Handbook of competence and motivation* (pp. 509–526). Guilford Publications.